

Akidah

Waspadai Kemunafikan, Musuh Islam dari Dalam



👤 Hafidz Cahaya, Lc.

📅 Jum'at, 14 November 2025

Pendahuluan

Pernahkah Anda mendengar seorang muslim yang justru meremehkan syariat, atau mengolok-olok ajaran Islam?

Itulah gejala Kemunafikan (*Nifaq*), penyakit hati terburuk yang menyembunyikan kekafiran di balik keimanan. Bahayanya

sangat besar karena merusak barisan kaum muslimin dari dalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala menempatkan pelakunya di neraka paling bawah.

Maka, memahami tanda-tanda dan jenis-jenis *nifaq* menjadi keharusan bagi setiap muslim. Artikel ini akan mengulas pengertian, jenis, dan bahaya kemunafikan menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

Pengertian Kemunafikan

Secara bahasa, *nifāq* merujuk pada lubang pelarian tersembunyi (*nāfiqā'*) milik sejenis tikus gurun (*yarbū'*). Hewan ini akan masuk melalui satu lubang, dan saat terancam, ia melarikan diri melalui lubang lain yang tersembunyi. Adapun secara istilah syar'i, kemunafikan adalah menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekafirah di dalam hati. Orang yang demikian disebut munafik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ أَمَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,’ padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 8)

Jenis-Jenis Kemunafikan

Kemunafikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *nifaq akbar* (kemunafikan besar) dan *nifaq asghar* (kemunafikan kecil).

1. Nifaq Akbar

Yaitu menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekafiran dalam hati. Pelakunya keluar dari Islam, jenis ini juga disebut dengan *nifaq i'tiqādī* (kemunafikan dalam keyakinan).

Kemunafikan jenis ini menyebabkan pelakunya kafir, sehingga tidak dishalatkan ketika meninggal dunia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُصْلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّا تَ أَبَدَا وَلَا تَقْعُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَا تُؤْتُوا وَهُمْ فُسِقُونَ

“Janganlah engkau (wahai Rasul) menshalatkan seseorang dari mereka yang mati selama-lamanya dan jangan pula berdiri di atas kuburnya (untuk mendoakan), karena sesungguhnya mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.” (QS. At-Taubah: 84)

2. Nifaq Asghar

Yaitu kemunafikan dalam amal dan akhlak (*nifaq 'amalī*), bukan dalam keyakinan. Pelakunya tidak keluar dari Islam, tetapi imannya lemah dan berada dalam bahaya besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتَمِنَ خَانَ.

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.” (HR. al-Bukhārī No.33 dan Muslim No. 59)

Nifaq asghar tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, namun bisa menyeret seseorang menuju *nifaq akbar* bila dibiarkan. Karena itu, setiap muslim wajib berhati-hati dari sifat-sifat ini dan berusaha memperbaiki diri dengan keikhlasan serta kejujuran dalam iman.

Perbedaan antara Nifaq Akbar dan Nifaq Asghar

Untuk memperjelas garis batas antara kedua jenis *nifaq* ini, berikut kami sajikan perbandingannya:

Aspek	Nifaq Akbar	Nifaq Asghar
Hukum	Mengeluarkan dari Islam.	Tidak mengeluarkan dari Islam.
Dampak Amal	Membatalkan seluruh amal.	Tidak membatalkan seluruh amal.
Letak Perbedaan	Keyakinan.	Amal dan perilaku.
Akibat Akhirat	Kekal di neraka.	Tidak kekal di neraka.
Tobat	Umumnya tobatnya tidak tulus.	Bisa bertobat dengan benar.

Ciri-Ciri Orang Munafik

Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyebutkan tanda-tanda orang munafik, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap batin. Mengetahui ciri-ciri ini sangat penting agar seorang muslim dapat menghindarinya. Beberapa ciri utama orang munafik antara lain sebagai berikut:

1. Mengingkari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta tidak ridha dengan Islam.

2. Berpihak kepada orang kafir dan mencari kemuliaan dari mereka.
3. Menyebarluaskan keraguan dan permusuhan terhadap Islam.
4. Berbohong, berkhianat, dan mengingkari janji.
5. Bermuka dua dan menipu kaum mukminin.
6. Enggan berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.
7. Sombong ketika dinasihati dan menolak kebenaran.
8. Mengaku berbuat perbaikan padahal membawa kerusakan.
9. Suka memperolok kaum mukminin.
10. Malas beribadah dan berbuat riya'.
11. Bimbang dan tidak punya pendirian dalam keimanan.
12. Pandai berkata dan berdebat untuk membela kebatilan.

Seorang muslim hendaknya selalu mengintrospeksi diri, memperbarui iman, dan menjaga keikhlasan amal agar tidak terjerumus ke dalam sifat yang membahayakan ini.

Bahaya Kemunafikan

Kemunafikan adalah penyakit hati yang menghancurkan pelakunya di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh kemunafikan, di antaranya:

1. Menimbulkan Ketakutan dan Keresahan Hati

Orang munafik hidup dalam kegelisahan karena takut rahasianya terbongkar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَحْذِرُ الْمُنْفِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۖ قُلِ اسْتَهْزِءُوا حَتَّىٰ إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذِرُونَ

“Orang-orang munafik khawatir jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Terus olok-oloklah (agama Allah). Sesungguhnya Allah pasti akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.” (QS. At-Taubah: 64)

2. Menjadi Penyebab Azab Dunia dan Akhirat

Kemunafikan juga mengundang musibah di dunia. Harta dan anak-anak mereka yang tampak menjadi kebanggaan justru menjadi sebab azab. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۖ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَعْذِذَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزَهَّقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كُفَّارٌ

“Maka janganlah engkau kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya Allah hendak menyiksa mereka dengan semua itu di kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.” (QS. At-Taubah: 55)

3. Menghapus Amal Kebaikan

Segala amal kebaikan orang munafik tidak diterima karena dilakukan tanpa iman yang benar. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فُسِيقِينَ

"Katakanlah: Infakkanlah harta kalian, baik dengan rela maupun terpaksa, niscaya tidak akan diterima dari kalian; sesungguhnya kalian adalah kaum yang fasik." (QS. At-Taubah: 53)

4. Mendapat Laknat dan Murka Allah

Nifaq akbar menyebabkan seseorang dilaknat oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَلِدِينَ فِيهَا هٰيَ حَسْبُهُمْ

وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah itu bagi mereka. Allah melaknat mereka dan bagi mereka azab yang kekal." (QS. At-Taubah: 68)

5. Kekal di Neraka bersama Orang Kafir

Kemunafikan besar menjadikan pelakunya kekal di neraka bersama orang kafir. Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكُفَّارِ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan seluruh orang munafik serta orang kafir di neraka Jahanam." (QS. An-Nisā': 140)

Kekhawatiran Salaf terhadap Kemunafikan

Para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam — generasi terbaik umat ini — sangat takut terhadap kemunafikan. Mereka memahami betapa halus dan berbahayanya penyakit hati ini.

Ibnu Abī Mulaykah *rahimahullāh* berkata:

أَذْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ يَخَافُ النِّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ.

“Aku pernah menjumpai tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, semuanya **takut kemunafikan menimpa diri mereka**.” (Riwayat al-Bukhārī secara mu’allaq sebelum hadits No. 48)

Al-Hasan al-Bashrī *rahimahullāh* berkata:

مَا أَمِنَهُ إِلَّا مُنَافِقُ، وَلَا خَافَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ.

“Tidak ada yang merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik, dan tidak ada yang takut terhadapnya kecuali seorang mukmin.”

Beliau (al-Hasan) pernah ditanya:

هَلْ تَخَافُ النِّفَاقَ؟ قَالَ: وَمَا يُؤْمِنِي وَقَدْ خَافَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Apakah engkau takut kemunafikan?” Ia menjawab: “Bagaimana aku bisa merasa aman darinya, sedangkan

Umar bin al-Khatthab saja merasa takut (terhadap kemunafikan)!?” (Şifat al-Nifāq: 119 No. 78)

Abu ad-Dardā' radhiyallāhu'anhu berkata:

اسْتَعِيذُوا بِاللَّهِ مِنْ خُشُوعِ النِّفَاقِ، قِيلَ لَهُ: وَمَا خُشُوعُ النِّفَاقِ؟ قَالَ: أَنْ يُرَى
الْجَسْدُ خَائِسًا، وَالْقَلْبُ لَيْسَ بِخَائِسٍ.

“Mintalah perlindungan kepada Allah dari khusyuk kemunafikan.” Lalu beliau ditanya: “Apakah khusyuk kemunafikan itu?” Beliau menjawab: “Yaitu ketika jasad tampak khusyuk, tetapi hati tidak khusyuk.” (Syu‘ab al-Īmān: 9/220 No. 6567)

Dari keteladanan para sahabat, kita belajar bahwa seorang mukmin tidak merasa aman dari penyakit hati, tetapi selalu waspada dan memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk *nifaq*.

Penutup

Memahami hakikat dan ciri-ciri kemunafikan membantu kita untuk terus memperbaiki diri agar tidak tergelincir dalam sifat yang sangat dibenci Allah Subhanahu wa Ta’ala. Setiap muslim perlu terus mengoreksi keikhlasan dan kejujuran hatinya.

Semoga kita senantiasa dikanuniai keikhlasan dan kejujuran. Dengan keduanya, kita bisa selamat dari penyakit hati yang paling menakutkan ini.

Referensi

1. 'Abd al-Laṭīf, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad. *Al-Fisq wa al-Nifāq*. Riyāḍ: Madār al-Waṭān, 2003.
2. Al-Asfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*. Tahqīq: Ṣafwān 'Adnān al-Dāwūdī. Damaskus–Beirut: Dār al-Qalam, al-Dār al-Shāmiyyah, Cet. 1, 1412 H.
3. Al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusayn. *Syu'ab al-Imān*. Tahqīq: Dr. 'Abd al-'Alī 'Abd al-Ḥamīd Hāmid. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, Cet. 1, 1423 H/2003 M.
4. Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cetak ulang edisi Sultāniyyah (1311 H) dengan penambahan penomoran Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, Cet. 1, 1422 H.
5. al-Fauzān, Ṣalīḥ bin Fauzān. *Kitāb al-Tawhīd*. Riyāḍ: Wizārah Syu'un al-Islāmiyyah, 1421 H.
6. Al-Firiyābī, Abū Bakar Ja'far bin Muḥammad bin al-Hasan al-Mustafād. *Ṣifah al-Nifāq wa Dzamm al-Munāfiqīn*. Syarh, Tahqīq, dan Ta'liq: Abū 'Abd al-Rahmān al-Miṣrī al-Atsarī. Miṣr: Dār al-Ṣahābah li al-Turāts, Cet. 1, 1408 H/1988 M.
7. Al-Madkhalī, Rabī' bin Hādī. *Syarh Uṣūl al-Sunnah li al-Imām Aḥmad*. Al-Qāhirah: Dār Imām Aḥmad, t.th.
8. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Muḥammad bin Abī Bakr. *Madārij al-Sālikīn*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2019.
9. Ibn Taymiyyah, Aḥmad bin 'Abd al-Halīm. *Majmū' al-Fatāwā*, ed. 'Abd al-Rahmān bin Qāsim. Madīnah: Mujamma' al-Malik Fahd, 2004.
10. Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cetak ulang edisi Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah (1334 H) dengan penambahan penomoran

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dar Tawq al-Najah, Cet. 1, 1433 H.

11. Al-Musyayqih, Khālid bin 'Alī bin Muhammad. *Aṭā'ib al-Zahr Syarh «Nawāqid al-Islām al-'Asyr»*. Penyunting: Muhammad bin al-Sayyid bin Sulaymān al-Ghannām. Riyād: Madār al-Waṭan li al-Nashr, Cet. 1, 1433 H/2012 M.
12. Al-Qaḥṭānī, Sa'id bin 'Alī bin Wahf. *Nūr al-Imān wa Zulumāt al-Nifāq fī Daw' al-Kitāb wa al-Sunnah*. Riyād: Dar, t.th.

Penulis:

Abu al-Laits Hafidz Cahaya, Lc.

(*Pengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Madinah Boyolali*)